

Implementasi *Islamic Parenting* dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di KB-RA Sabilul Qur'an Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Afina Aninnas^{1*)}, Wiwin Yulianingsih²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: afina.20020@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan *islamic parenting* dalam membangun karakter anak usia dini dengan pendekatan fenomenologis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian mencakup pengelola, pendidik, dan orang tua peserta didik di KB-RA Sabilul Qur'an. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, reduksi, display, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data dijamin melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan oleh anggota digunakan untuk memastikan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *islamic parenting* efektif dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan kemandirian pada anak usia dini. Keberhasilan implementasi didukung oleh pemahaman dan keyakinan orang tua terhadap ajaran agama serta lingkungan sekitar yang mendukung. Namun, modernisasi dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan pendidik menjadi faktor penghambat. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang penerapan *islamic parenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini serta tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil optimal.

Kata Kunci: *Islamic Parenting*, Religius, Disiplin, Kemandirian, Anak Usia Dini

Abstract: This research examines the application of Islamic parenting patterns in building the character of early childhood using a qualitative descriptive phenomenological approach. Research subjects included managers, educators and parents of students at KB-RA Sabilul Qur'an. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is carried out through condensation, reduction, presentation and drawing conclusions, with the validity of the data guaranteed through credibility, dependability, confirmability and transferability. Source triangulation and member checking techniques were used to ensure the credibility of the data. The research results show that Islamic parenting is effective in cultivating religious character, discipline and independence in early childhood. The success of its implementation is supported by parents' understanding and belief in religious teachings and a supportive surrounding environment. However, modernization and lack of communication between parents and educators are inhibiting factors. This research provides important insights regarding the application of Islamic parenting patterns in character formation in early childhood as well as the challenges that need to be overcome to achieve optimal results.

Keywords: Islamic Parenting, Religious, Discipline, Independence, Early Childhood

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Ayah dan anak, suami istri atau suami istri dan anak atau ibu dan anak disebut "keluarga" menurut pasal 1 ayat 3 UU No. 35 Tahun 2014, masing-masing unit terkecil masyarakat dan saudara sedarah. Keluarga bertanggung jawab atas pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak; mengembangkannya sesuai dengan keterampilan, bakat, dan minatnya; pencegahan pernikahan dini; dan meningkatkan pendidikan karakter. Keluarga juga mempunyai tugas untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai moral

pada anak. Pengasuhan terbaik terhadap anak merupakan tanggung jawab keluarga dan orang tua (Kemensesneg, 2014).

Keluarga merupakan garda pertahanan pertama bagi seorang anak. Anak yang cerdas, sehat dan mampu melakukan penyesuaian sosial harus dibina secara hati-hati. Hasil akademik yang baik merupakan hasil kerja sekelompok orang yang bersatu dan kooperatif. Lickona menyatakan bahwa dinamika kelompok yang optimal harus menyeimbangkan kekuatan yang berlawanan yaitu otoriter. Saat ini, sebagai sumber inspirasi dan kekuatan bagi orang tua, orang tua lanjut usia harus mampu memberikan contoh kepada generasi muda mengenai pembenci bangsa. Kunci membesarkan putra putri dengan hati (cinta dan kasih sayang) hingga menjadi ibu teladan. Selain itu, karakter dan akhlak orang tua milenial juga menonjolkan standar moral yang tinggi. Ajaran Nabi Muhammad SAW antara lain: jujur (*shidq*), pekerja keras dan amanah (*amanah*), terbuka dan komunikatif (*tabligh*), dan berpikir cerdas (*fathanah*) dalam peradaban bangsa yang maju. Setiap orang tua pasti mempunyai visi terhadap masa depan anaknya. Visi ini tidak hanya menunjukkan kebaikan, empati dan dukungan terhadap mereka, namun juga perubahan, pertumbuhan, inspirasi dan kemampuan berpikir kritis dan bertindak mandiri (Arinda, 2021).

Penting untuk mempertimbangkan kekuatan internal dan eksternal apa yang mendukung anak dan bagaimana keluarga beradaptasi terhadap perubahan. Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana setiap keluarga memandang tanggung jawab dan perannya sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anggota keluarga. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga sangat penting agar setiap individu dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan harga diri dan kepercayaan diri eksternal anak. Namun, ada juga aspek negatif dari globalisasi, seperti “globalisasi tanpa visi moral dan spiritual” dan infiltrasi halus budaya asing melalui berbagai media cetak dan elektronik, yang mungkin mencerminkan pengaruh islamisasi (Mighfar, 2023).

Banyak orang bercerita tentang pelajar yang tidak lulus, namun Syekh Khalid bukan salah satunya. Oleh karena itu, pengorbanan terbesar Islamisme adalah mencapai kesempurnaan dalam segala bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, hukum, pendidikan bahkan peradilan pidana. Karena keyakinannya, banyak umat Islam yang masuk Islam. Diawali dengan penyiksaan terhadap bayi dan anak-anak akibat invasi nasional, masyarakat akhirnya mulai berdamai dengan perilaku tanpa kekerasan, baik dalam hubungan pribadinya dengan sesama maupun dengan Tuhan (Abdurrahman al-'ik, 2017).

Imam Al-Ghazali dalam karyanya “Ihya’ ‘Ulumuddin” (Menghidupkan kembali Pengetahuan Agama) (Al-Ghazali, n.d.) meski mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan yang baik dari Islam, namun mereka tetap menghargai hal-hal baik yang bersifat sekuler. Namun, hal ini menunjukkan betapa nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan untuk membebaskan dari belenggu kemiskinan, kebodohan, serta kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak menguntungkan. Dari sini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam mengembangkan manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia dan memahami agama., yang tidak hanya dipahami tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berbicara mengenai pendidikan Islam, maka secara otomatis membahas mengenai konsep pendidikan yang holistik. Konsep pendidikan Islam modern tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam klasik yang muncul dari pemikiran para filsuf pendidikan Islam (Azhari & Mustapa, 2021).

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Selain faktor pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua antara lain pengalaman orang tua dalam membesarkan anak, minat orang tua terhadap anak, usia orang tua, serta rasa berkuasanya. Al-Thridonanto (2014) mengkaji hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Sedangkan model pendidikan yang diajarkan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan moral. Imam Al-Ghazali berkata: “Seorang anak bergantung pada orang tuanya, yang hatinya suci seperti mutiara kasar yang dipotong dan dibentuk. Jika dia terbiasa dengan hal-hal yang baik dan diajari oleh orang tuanya, dia akan tumbuh dengan baik.

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku anak. Selain faktor pendidikan, faktor lain yang memengaruhi pola asuh orang tua antara lain yakni pengalaman orang tua dalam

membesarkan anak, minat orang tua terhadap anak, usia orang tua, serta rasa berkuasa sebagai orang tua. Al-Thridonato (2014) mengkaji hubungan antara lelaki dengan perempuan dalam keluarga, sementara model pendidikan yang diajarkan Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai agama dan moral. Imam Al-Ghazali berkata “seorang anak bergantung pada orang tuanya, yang hatinya suci seperti mutiara kasar yang dapat dipotong dan dibentuk. Apabila dia terbiasa dengan hal-hal yang baik dan diajari oleh orang tuanya, dia akan tumbuh dengan baik”. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Dengan mendidik anak bernilai moral agama yang kuat, orang tua berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Mighfar, 2023).

Islamic Parenting Imam Al Ghazali

Kamal Hasan menjelaskan, membesarkan anak merupakan proses seumur hidup yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mewujudkan segala sesuatu yang dijanjikan kepada seseorang selama hidupnya sebagai khalifah di dunia. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa individu dapat berkontribusi penuh terhadap pembangunan dan rekonstruksi masyarakat guna mencapai kehidupan yang baik dan kekal di akhirat nanti. Muhammad Natsir juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berdasarkan tauhid, artinya konsep tauhid harus menjadi landasan pendidikan anak. Dalam perspektif Islam, membesarkan dan mengasuh anak tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan fisik saja, namun juga memerlukan landasan yang kokoh dalam mendidik anak tentang norma-norma agama Islam (Pinta & Nugraha, 2022).

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyebutkan beberapa konsep parenting yang baik dan tetap pada aturan agama. Hal ini diringkas menjadi 4 poin prinsip besar, yakni:

1. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Dalam QS. Ali Imran: 104, sekelompok orang mengungkapkan keinginannya untuk memajukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Imam Ghazali menambahkan, perintah berbuat baik (*amar ma'ruf*) dan menjauhi keburukan (*nahi munkar*) merupakan prinsip dasar agama. Allah SWT mengutus nabi untuk menyebarkan prinsip ini kepada umat manusia. Hukum *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah* yang disepakati para ulama besar. Para ulama sepakat, sebagaimana dikemukakan oleh penulis Tafsir Riful Ma'ani, bahwa hukum ini adalah *fardhu kifaya*, meskipun ada sebagian yang tidak setuju dengan pendapat tersebut. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pernyataannya bahwa memajukan kebaikan dan mencegah keburukan adalah tema utama agama. Misi para nabi di dunia pada hakikatnya adalah melaksanakan tugas tersebut. Tanpa kehadiran nabi, agama akan hilang dan kebodohan serta kesesatan akan tersebar luas sehingga menimbulkan kekacauan dan kehancuran. Jika kejahatan merajalela, maka akan terjadi penderitaan, kekacauan dan kebrutalan di seluruh dunia, sehingga mengakibatkan bencana besar yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya (Umdatul Hasanah, 2019).

Penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak terjadi secara spontan melainkan dibangun melalui kebiasaan. Salah satu pilihannya adalah dengan berulang kali menunjukkan dan menjelaskan objek tersebut kepada anak. Misalnya, orang tua biasanya membacakan Al-Quran di hadapan anaknya agar anak teringat bagaimana orang tuanya melakukannya. Kedua, menawarkan layanan khusus untuk anak-anak. Hal ini merangsang minat anak untuk berbuat baik dan mengajarkan mereka bahwa berbuat baik itu menyenangkan. Ketiga, menilai kapan anak dapat memecahkan suatu masalah atau mencapai apa yang diinginkannya.

2. Memberi makanan halal

Makanan yang dimakan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang tersebut. Konsep ini ditegaskan di dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 51, yang mana Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memakan makanan yang baik dan beramal shaleh. Hadits Nabi juga menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa siapa pun yang makan makanan halal selama empat puluh hari, akan menerima cahaya di hatinya dan akan memperoleh hikmah yang

menyentuh hati dalam perkataannya. Hal ini menyoroti pentingnya memasukkan makanan halal ke dalam tubuh kita, yang diizinkan oleh Allah SWT.

Makanan halal juga memberikan manfaat fisik dan mental bagi individu. Menurut Yusuf Qardawi, konsep perpaduan Halal dan Haram dalam hukum Islam menunjukkan bahwa dalam Islam selalu ada solusi yang berbeda-beda terhadap setiap kesulitan dan kebutuhan umat manusia. Di satu sisi, terdapat batasan hukum tertentu yang dapat, misalnya, mencegah sesuatu dinyatakan haram (Hasanah et al., 2021).

3. Mendahulukan pendidikan karakter

Dalam karyanya, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak anak. Ia menyarankan agar anak-anak dilatih budi pekerti dan akhlak, bukan hanya agama atau akal. Orang tua wajib menginstruksikan hal-hal yang tepat kepada anak-anak mereka tanpa memberikan tekanan yang tidak semestinya atau meninggalkan mereka sendirian. Tujuannya agar orang tua dapat menjaga kontrol yang baik terhadap perilaku anaknya.

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan para orang tua dan pendidik untuk menjauhkan anak dari teman-teman yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mentalnya. Para orang tua juga diingatkan untuk memberikan perhatian penuh kasih sayang kepada anak, tidak memaksakan belajar, tidak merasa malas, dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak dengan mengenalkannya dalam pergaulan sosial.

Beliau juga menekankan pentingnya etika dalam berhubungan dengan orang lain, seperti: Menghormati orang yang lebih tua, berbicara sopan dan menghindari kebiasaan merusak seperti meludah atau mengupil di depan orang lain.

4. Selalu mengingat dan melibatkan Allah SWT

Imam Al-Ghazali menegaskan, kedekatan dengan Allah SWT adalah tujuan utama membesarkan anak. Beliau menunjukkan bahwa proses mendidik anak dapat dicapai dengan mengosongkan atau membersihkan mereka dari perilaku negatif dan menggantinya dengan perilaku terpuji yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak. Dalam karya besarnya berjudul *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menyebut proses ini dengan "*al-takhali un al-akhlak al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlak al-mahmudah*". Selain mendidik anak, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai agama sebagai faktor utama pendidikan.

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan bahwa mendidik anak saja tidak cukup untuk tumbuh kembangnya; Penting juga untuk memperhatikan sikap siswa. Keakraban dan pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap tertentu pada diri siswa. Beliau juga berpesan kepada para pendidik dan orang tua untuk mengelompokkan anak untuk menanamkan perilaku baik pada diri mereka. Termasuk juga memberikan materi pembelajaran sejalan dengan kemampuan anak. Fokusnya adalah pada kemampuan berpikir anak, berapa pun usianya. Melalui pelatihan yang sesuai dengan keterampilan, sikap tertentu terhadap anak dapat dikembangkan secara bertahap dan kualitasnya menjadi jelas dan berbeda seiring berjalannya waktu (Qodim, 2022).

Karakter Religius

Glock dan Stark menggambarkan agama sebagai konsep multidimensi yang mencakup keyakinan, perilaku, pengalaman, dan pengetahuan dalam konteks kehidupan beragama seseorang. Bagi mereka, agama merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek agama dan praktik manusia serta pengalaman spiritual dan pengetahuan tentang agama. Mereka memandang agama tidak hanya sebatas pada hal-hal eksternal, seperti partisipasi dalam ritual keagamaan, namun juga mencakup aspek internal, seperti keyakinan dan pengalaman spiritual individu (Glock, Charles Y; Stark, 1966). Untuk mengukur tingkat religiusitas tersebut kita ambil definisi operasional yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1963). Dalam

bukunya, Glock dan Stark menyebutkan dimensi religius terbagi menjadi 5 yakni; a) *Ritual Involvement*, b) *Ideological Involvement*, c) *Intellectual Involvement*, d) *Experiential Involvement*, e) *Consequential Involvement*.

Karakter Disiplin

Disiplin pada anak usia dini tercermin dari sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan pantas. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui kebiasaan yang diulang-ulang (Santrock, 2017). Ketika anak mempunyai kedisiplinan maka ia akan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan. Anak belajar menyesuaikan perilakunya dengan lingkungannya melalui kedisiplinan. Di Jepang, kedisiplinan dianggap sebagai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Selain itu, disiplin ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, tanggung jawab, kerjasama dan karakter sosial (Ayub, 2022).

Menurut Emile Durkheim, yang tertuang secara tidak langsung dalam bukunya yang berjudul "*Emile Durkheim: an Intellectual Biography*" (Lukes, 1968) disiplin dianggap sebagai kekuatan moral yang membuat individu mematuhi peraturan dan ketentuan masyarakat demi kebaikan yang lebih besar. Durkheim memandang disiplin sebagai bagian penting dari integrasi sosial dan menjaga ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat. Beberapa indikator disiplin menurut Durkheim termasuk: a) Kepatuhan terhadap aturan, b) Partisipasi dalam kehidupan masyarakat, c) Penghargaan terhadap otoritas, d) Keharmonisan dalam interaksi sosial, e) Tanggung jawab dan kewajiban.

Karakter Kemandirian

Kemandirian pada anak usia dini ada banyak jenisnya, antara lain kemandirian fisik, emosional, dan sosial. Kemandirian fisik tercermin dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci tangan atau menata mainannya sendiri. Kemandirian emosional ditunjukkan ketika anak mampu mengendalikan emosinya sendiri, terutama emosi negatif seperti ketakutan atau kesedihan, serta merasa nyaman dan aman tanpa bantuan. Sedangkan kemandirian sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti berinteraksi dengan teman atau mengantre untuk mencuci tangan. Sikap-sikap tersebut sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini.

Menurut penelitian Sulistianah & Tohir (2020), sikap mandiri pada anak usia dini juga mencakup tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kemauan berbagi, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam kegiatan belajar, anak mandiri adalah anak yang aktif, gigih dan proaktif dalam menyelesaikan tugas, memahami strategi belajar, bertanggung jawab, dapat mengelola sikap dan pengetahuan, serta memiliki rasa percaya diri. (Khotimah & Zulkarnaen, 2023).

Proses ini jelas menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat diperkuat jika orang tua melalui kerjasama yang kuat dan sehat membantu anak mengerjakan pekerjaannya tanpa menimbulkan ketergantungan. Lingkungan literasi yang diciptakan di rumah juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi lisan dan tulisan anak. Hal ini menciptakan landasan yang kokoh dalam mengenalkan anak pada lingkungan sekolah dan mendukung mereka dalam belajar (Mardiyah, Siahaan, et al., 2020).

Menurut Jean Piaget dalam buku "*Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*" (Kipp, 1990) kemandirian anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif mereka. Dalam hal ini konsep kemandirian diuraikan Piaget dalam beberapa konteks: a) tahap perkembangan kognitif, b) proses adaptasi, c) keseimbangan emosi, d) permainan dan aktivitas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis (Oktarivanda, 2023), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan *islamic parenting* dalam membangun karakter anak usia dini di KB-RA Sabilul Qur'an. Subjek penelitian ini meliputi pengelola, pendidik, dan orang tua dari peserta didik, yang dipilih untuk menggambarkan pengalaman mereka secara langsung dalam konteks pengasuhan berbasis nilai-nilai islam kepada anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; pertama, observasi partisipan untuk mengamati interaksi langsung di lingkungan KB-RA Sabilul Qur'an. Observasi ini memfokuskan pada peserta didik sebagai sasaran utama sekaligus sebagai bukti nyata implementasi *islamic parenting* yang terlaksana di lembaga tersebut. Kedua, wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman lebih dalam dari partisipan, wawancara dilakukan kepada 1 orang pengelola lembaga, 3 tenaga pendidik, dan 6 orang tua peserta didik. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, namun tetap mengacu pada

instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Ketiga, dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh dari kedua teknik sebelumnya. Dokumentasi berisikan segala kegiatan yang mencakup implementasi *islamic parenting* di lingkungan sekolah. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga mencatat catatan lapangan yang menjadi bahan refleksi dan interpretasi selama analisis data.

Uji keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi data dan sumber, serta *member check* untuk mengonfirmasi interpretasi temuan dengan 10 informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah kondensasi, reduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan, yang membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memuat data hasil dari penelitian. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Implementasi *Islamic Parenting*

a. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Mayoritas ulama telah menyepakati bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban Fardhu Kifayah. Sebagaimana yang disampaikan dalam Tafsir Riful Ma'ani, mayoritas ulama setuju dengan pandangan ini, dengan sedikit yang menentangnya. Urgensi dari *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti yang diungkapkan dalam cerita Imam Al-Ghazali, tercermin dari pernyataannya bahwa ini adalah inti dari ajaran agama. Ketika Allah SWT mengutus para nabi ke dunia, tugas mereka adalah mengarahkan manusia pada kebaikan dan menghindari keburukan. Tanpa ajaran ini, agama akan hilang, dan kebodohan serta kesesatan akan merajalela, menyebabkan kekacauan dan kehancuran di masyarakat. Kehadiran tirani yang menyebar akan menyebabkan bencana dan malapetaka yang mengerikan, mengancam keberlangsungan umat manusia dan seluruh ciptaan Allah (Umdatul Hasanah, 2019).

Pada anak usia dini, penerapan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* berperan penting pada proses membentuk karakter dan perilaku yang baik. Pendidikan akhlak dan etika yang dimulai sejak dini dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan anak dalam internalisasi nilai-nilai islam.

Seperti yang diungkapkan oleh para orang tua serta pendidik bahwasannya menanamkan perilaku *amar ma'ruf nahi munkar* pada anak usia dini bukanlah suatu hal yang mudah, maka dengan membiasakan serta menggunakan tutur kata yang lembut diungkap mampu memberi pengertian lebih dalam bagi anak. Perilaku anak mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilatih dengan sebuah kedisiplinan. Artinya ketika anak tidak melakukan sesuai dengan tatanan agama, anak akan mendapat sebuah punishment baik berupa nasihat atau hukuman fisik yang sebelumnya telah ditetapkan bersama.

b. Memberi makanan halal

Memberikan makanan halal kepada anak mengungkapkan beberapa dampak signifikan terhadap kesehatan, agama, bahkan perkembangan anak. Dari segi kesehatan, pangan halal dapat menjamin anak mendapat gizi yang baik dan aman bagi tumbuh kembangnya. Selain itu, aspek keagamaan juga menjadi aspek penting, dimana pemberian makanan halal menjadikan anak-anak terbiasa menjalankan ibadah dalam kesehariannya.

Penerapan konsep penyediaan makanan anak usia dini halal memerlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan penyedia makanan. Orang tua yang mendampingi anaknya di rumah

memegang peranan yang sangat penting dalam asupan gizi anaknya. Sebagaimana ditemukan peran orang tua sebenarnya adalah menentukan makanan favorit anak dan kemauannya mencoba jenis makanan baru. Pernyataan serupa juga dibuat bahwa orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan di mana makanan diperoleh, diproses, dimakan, dan didistribusikan kepada keluarga, dan bahwa orang tua juga menentukan apakah suatu makanan dapat diterima oleh kebutuhan keluarga agar dapat berlaku adil (Jatmikowati et al., 2023).

Di lembaga KB-RA Sabilul Qura'an ini, guru harus memastikan makanan yang diberikan kepada anak memenuhi standar halal dan memberikan edukasi tentang pentingnya makanan halal. Meskipun pentingnya menyediakan makanan halal sudah jelas, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satunya adalah ketersediaan dan aksesibilitas makanan halal. Pada penerapannya, yakni dengan membuat program tidak menyediakan kantin dan sebagai gantinya peserta didik diperkenankan membawa bekal dari rumah. Sehingga makanan yang dikonsumsi anak akan lebih terjamin kehalalan dan kebersihannya.

c. Mendahulukan pendidikan karakter

Pandangan yang sama juga dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam risalah Ayyuha Al-Walad tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter, yaitu pentingnya nilai-nilai moral yang mengarah pada prinsip mengintegrasikan spiritualitas ke dalam tujuan pendidikan karakter. Ini menilai karakter lebih dekat dalam kaitannya dengan moralitas. Apa yang disampaikan Al-Ghazali adalah kepribadian yang berakar pada kemanusiaan. Alhasil, nilai-nilai yang menjadi acuan selama ini kini dapat dipahami dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter didasarkan pada nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk kepribadian seseorang dan tercermin dalam tindakannya (Setiawan, 2014: 9).

Imam Al-Ghazali menekankan pada utamanya keberhasilan peran orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak agar menghindari perilaku negatif, seperti menyontek, dan memperhatikan kesehatan mental mereka. Beliau menyarankan agar orang tua memberikan perawatan yang penuh kasih sayang kepada anak-anak, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan atau memanjakan mereka secara berlebihan. Pendidikan yang memperkenankan anak-anak untuk bermalas-malasan atau merasa terlalu nyaman dalam interaksi sosial tidaklah dianggap positif, karena dapat merusak karakter mereka.

Pentingnya mengedepankan pendidikan karakter anak usia dini di KB-RA terlebih dengan menganut pada sistem pembelajaran Qiraati. Anak pada usia ini merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan landasan moral dan etikanya. Melalui pendidikan karakter sejak dini, anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral yang kuat dan membentuk perilaku yang baik sejak dini. Strategi penerapan pendidikan karakter anak usia dini mampu melibatkan berbagai pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Implementasi *islamic parenting* pada KB-RA Sabilul Qur'an dianggap cocok bahkan berhasil pada sebagian banyak peserta didik. Karakter anak terus meningkat salah satunya pada aspek sopan santun, pembiasaan kalimat maaf, tolong, dan terima kasih, hormat kepada yang lebih tua, saling menyayangi antar teman, bahkan banyak dari peserta didik salim kepada guru dengan ikut duduk di depannya.

d. Selalu mengingat dan melibatkan Allah

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, proses mendidik anak harus melibatkan pengosongan atau pembebasan dari akhlak yang buruk, kemudian menggantikannya dengan akhlak yang terpuji yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam karyanya yang monumental ihya' 'ulumuddin Imam Al-Ghazali merujuk pada proses ini sebagai "*taqdim al-takhalai an al-akhlak al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlak al-mahmudah*". Selain pendidikan akhlak anak, Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya

penanaman nilai-nilai agama sebagai prioritas utama dalam pendidikan. Beliau menyoroti bahwa belajar saja tidak cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa, tetapi juga harus disertai dengan pembiasaan. Keterlibatan dan latihan cenderung mempermudah pengembangan sikap tertentu pada siswa. Dengan demikian, orang tua dan pendidik perlu menyadari pentingnya menyertakan nilai-nilai agama dan kebiasaan positif dalam proses pendidikan anak (Qodim, 2022).

Kegiatan pembelajaran serta strategi pembelajaran yang menganut sistem pusat mempermudah seluruh pendidik dalam meningkatkan keimanan anak dalam menjalankan kehidupan sebagaimana orang muslim dewasa. Salah satunya dibuktikan dengan adanya kegiatan mengaji sebelum kegiatan pembelajaran pada umumnya. Mengaji yang dimaksud di sini bukan layaknya kajian yang hanya mendengar, tetapi peserta didik akan berkelompok sesuai dengan kemampuan sepadan didampingi oleh satu pendidik di setiap kelasnya. Sebab adanya setting pembelajaran yang demikian maka secara tidak langsung, anak menganggap mengaji sebelum belajar pelajaran sekolah adalah suatu kewajiban.

Karakter Religius

Pendekatan yang efektif untuk mengembangkan sikap menjalankan ibadah pada anak usia dini adalah dengan menggunakan teladan, seperti orang tua dan guru, yang memberikan contoh dan bimbingan dalam beribadah. Selain itu, menciptakan rutinitas sehari-hari yang mencakup waktu beribadah, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a, dapat membantu anak memahami pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah.

Implikasi dari mengamalkan ibadah taat pada anak usia dini adalah memperkuat landasan keimanan dan kesalehan sejak dini. Dengan membiasakan salat secara teratur, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang ditanamkan dalam ajaran agamanya. Hal ini juga membantu mereka membangun hubungan yang kuat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup mereka.

Dalam hal ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, pendidik juga mendorong anak untuk mengenal keanekaragaman budaya Indonesia. Guru menstimulasi ide anak dengan melakukan percakapan langsung dan menyebutkan keberagaman agama dan budaya anak. Anak juga diajak untuk menghargai keberagaman budaya dan agama yang dimilikinya (Zebada Faustina Agrippine Amahorseya et al., 2023). Yakni dengan adanya kegiatan praktik sholat dalam agenda *friday class* menjadi sarana dalam meningkatkan ketaatan anak dalam beribadah, memupuk kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian menjadi suatu tabiat baik dalam menegakkan agama bagi diri sendiri. Pendidik menegaskan pula bahwasannya kegiatan ini berlaku dalam 2 minggu sekali yang mana dalam minggu pertama praktik sholat dan di minggu kedua senam. Praktik sholat dilaksanakan dengan berjamaah yang dipimpin salah satu dari mereka secara bergantian di setiap minggunya, sehingga semua bisa merasakan perbedaan menjadi imam sholat dan makmum sholat. Sebagian orang tua, juga mengungkapkan bahwa sang anak kerap mengajak sang ayah untuk sholat berjamaah di masjid terdekat.

Karakter Disiplin

Adanya pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini mampu memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan moral dan perilaku yang baik di masa depan. Dengan membiasakan mengikuti aturan sejak dini, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan menghargai otoritas. Hal ini juga membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari yang baik.

Orang tua juga menerapkan sebab akibat dari sebuah aturan, yakni dengan adanya hukuman atau punishment. Punishment merupakan sebuah cara untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma yang berlaku secara umum. Menurut Djiwandono (2008) dalam Sabartiningsih et al. (2018), hukuman bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak baik dan mengingatkan siswa agar tidak melakukan hal yang dilarang. Jakešová dan Slezáková (2016) berpendapat bahwa hukuman adalah tindakan yang

mengekspresikan evaluasi negatif dan dapat menimbulkan kebencian, frustrasi, atau pembatasan kebutuhan tertentu pada anak.

Hal ini membantu membentuk karakter disiplin mereka, di mana mereka belajar menghargai nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan kerja sama. Selain itu, pendekatan ini juga mempunyai implikasi jangka panjang dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, anak mengembangkan rasa percaya diri, rasa memiliki, dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan dan masyarakatnya.

Tanggung jawab kecil yang selalu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yakni mengenai alat tulis masing-masing. Ketika mereka hendak mengerjakan sesuatu diharuskan mengambil sendiri alat tulis mereka di loker sesuai nama masing-masing, begitupun ketika selesai menggunakannya mereka akan bertanggung jawab atas miliknya sendiri. Sehingga ketika terdapat kehilangan atau kekurangan alat tulis maka peserta didik tidak bisa menyalahkan orang lain.

Karakter Kemandirian

Perkembangan karakter mandiri pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitifnya. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemandirian adalah dengan memahami tahapan perkembangan kognitif yang dialami anak pada usia tersebut. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia dini berada pada tahap pra-pertimbangan (praoperasional), dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa dan simbol serta memahami dunia melalui persepsinya.

Memahami tahapan perkembangan kognitif anak usia dini juga membantu kita menyesuaikan pendekatan kita dalam memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat. Misalnya, kita dapat memberikan instruksi yang sederhana dan jelas, serta memberikan waktu dan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahannya. Dengan memberikan dukungan yang tepat sesuai tingkat pemahamannya, anak akan merasa didukung dan termotivasi untuk mencoba hal baru, yang merupakan langkah penting dalam mengembangkan kemandiriannya.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui permainan yang dirancang untuk merangsang kemandirian dan pemecahan masalah. Sama halnya yang terjadi di KB-RA Sabilul Qur'an, dalam kegiatan *friday class* setelah melakukan praktik sholat bersama peserta didik akan bermain permainan edukasi. Seperti bermain puzzle dengan peserta didik yang menjadi balok *puzzle* lantai yang dihias sedemikian rupa agar mempermudah permainan. Dengan begitu akan tertanam pada mereka bahwa tidak harus permainan yang mahal tetapi dengan peralatan sederhana mampu meningkatkan rasa percaya diri ketika melakukan suatu hal.

Faktor Pendukung

Implementasi *islamic parenting* dalam membangun karakter anak usia dini terbagi menjadi 2 sudut pandang, dalam sudut pandang orang tua, yakni;

a. Keyakinan dalam beragama

Bagi sebagian orang tua, keyakinan dan keimanan terhadap islam bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan gaya hidup yang mengalir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka adalah panutan bagi anak-anaknya, membimbing mereka dengan cahaya agama islam di setiap langkahnya. Dengan keyakinan yang kuat dan komitmen yang tulus, mereka membawa cahaya terang islam kepada generasi mendatang.

Sama halnya yang diyakini para orang tua peserta didik di KB-RA Sabilul Qur'an ini, mereka meyakini bahwa dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari maka mampu menjadikan pribadi yang lebih baik lagi, baik dalam tatanan duniawi atau akhirat nanti. Dengan harapan besar anak mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memegang teguh agama dan nilai-nilai yang telah tertanam akan terus berkembang dalam diri mereka.

b. Pendidikan agama anak

Di sekolah, setiap hari anak-anak akan belajar tentang nilai luhur islam seperti kejujuran, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Mereka diajarkan untuk mengenal Allah, menghormati dan mencontoh akhlak baik dari Nabi Muhammad, kemudian menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka antusias menyanyikan lagu islami dan mengikuti kisah-kisah al-quran yang kerap diceritakan oleh pendidik. Tidak hanya di sekolah, pendidikan agama juga dilanjutkan di rumah oleh orang tuanya. Sepulang sekolah, anak mendapat pelajaran tambahan dari orang tuanya tentang islam. Bagaimana menjadi muslim yang baik dan taat, melaksanakan sholat dan puasa.

Bagi para orang tua, memberikan pendidikan agama untuk anak adalah suatu kewajiban mutlak selain sebagai persiapan di masa yang akan datang pendidikan agama yang baik mampu membentuk karakter dan moral anak sehingga secara tidak langsung meningkatkan identitas muslim yang tangguh. Sama halnya yang dilakukan oleh orang tua di KB-RA Sabilul Qur'an dengan menyekolahkan di sekolah yang dianggap berkualitas dan cocok untuk perkembangan anak mereka.

c. Adaptasi dan fleksibilitas

Konsep Al-Qaradawi yang membedakan perubahan sarana dengan tujuan utama hadis harus menunjukkan bahwa sebenarnya tujuan utama hadis tidak lain adalah pendidikan. Di sisi lain, sarana untuk mendapatkan pendidikan merupakan praktik yang sangat baik saat ini. Oleh karena itu, pemukulan hanyalah sarana yang relevansinya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Membiasakan beribadah sejak dini akan meringankan beban emosi yang berat terkait ibadah saat dewasa. Dalam psikologi, kebiasaan membantu memotivasi anak untuk selalu berperilaku seperti kebiasaan. Sebagaimana kebiasaan buruk memotivasi kita untuk mempertahankan hal-hal buruk, kebiasaan baik memotivasi kita untuk mempertahankan hal-hal baik.

Dalam hal ini, orang tua anak menyatakan benar adanya dalam keringanan dan hukuman ringan ketika anak tidak melakukan apa yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti ketika anak tidak mau mengaji, maka sang ibu tidak akan memperbolehkan untuk jajan di luar rumah.

Sedangkan sudut pandang pendidik, yakni;

a. Lingkungan sekolah islami

Pendidik di KB-RA Sabilul Qur'an memiliki lingkungan yang memiliki tujuan yang sama dengan orang tua yakni mampu memberikan fasilitas nyata pada anak dengan menciptakan lingkungan sekolah yang islami bagi anak. Contohnya, selalu berdo'a ketika hendak makan bekal, sikap saling berbagai antar anak didik ketika salah satu dari mereka tidak membawa bekal, saling membantu dalam belajar membaca sesama teman, bahkan keterkaitan dalam memberi saran dalam kegiatan di akhir tahun sekolah. Peneliti juga mengungkap bahwa beberapa dari orang tua anak memiliki hubungan pertemanan yang baik, sehingga menciptakan suatu opini yang sama pula seperti memberikan pendidikan di suatu lembaga sekolah yang sama pula.

b. Kesadaran tentang adanya tantangan modernisasi

Dalam implementasi *islamic parenting* pada anak usia dini khususnya pada anak PAUD, kesadaran akan tantangan modernisasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Seiring berkembangnya teknologi dan semakin luasnya paparan budaya global, kini anak beserta orang tuanya menghadapi berbagai pengaruh media sosial, televisi, dan lingkungan yang tidak selalu sejalan dengan nilai dan ajaran islam.

Penggunaan media pembelajaran dan stimulasi guru melalui pola asuh merupakan kombinasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini (Tatminingsih, 2019: 484). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini meliputi faktor status sosial, faktor tipe keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor teladan keluarga. Sekolah saat ini menawarkan kesempatan bagi keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan: pendidikan orang tua, pendidikan anak, informasi perkembangan dan kesehatan, pembelajaran di rumah, pertunjukan anak-anak, rekreasi, dan dengan kelompok masyarakat pada pertemuan puncak topik, kunjungan rumah guru, dan partisipasi di sekolah kegiatan (Irma, Nisa, dan Suriya, 2019: 214). Sekolah hendaknya memasukkan aktivitas orang tua baik di dalam maupun di luar kelas ke dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga orang tua dan guru dapat bekerja sama memantau perkembangan anak usia dini (Mardiyah, Yulianingsih, et al., 2020).

Oleh karena itu, pendidik harus bekerja sama dengan orang tua dalam proses mengembangkan strategi pendidikan yang kreatif dan terstruktur untuk menjawab tantangan tersebut yang tidak hanya

memperkuat pemahaman dan pengamalan agama islam pada anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai agama yang relevan dengan dunia modern. Hal ini menjadi alasan utama dalam pembelajaran yang terlaksana di KB-RA Sabilul Qur'an yakni dengan meniadakan segala kegiatan pembelajaran anak yang berhubungan dengan teknologi. Peserta didik benar-benar menggunakan waktu mereka di sekolah hanya untuk mengaji, belajar, dan bermain bersama teman sekedar bermain petak umpet. Sehingga anak akan merasa bertemu dengan guru dan teman adalah sesuatu yang selalu menyenangkan. Tetapi akhir-akhir ini, pendidik menggunakan gadget untuk merekam kegiatan *friday class* anak demi memberitahu perkembangan motorik anak kepada para orang tua yang dibagikan melalui grup *whatsapp*.

Faktor Penghambat

a. Minimnya tingkat kepekaan serta penggunaan teknologi orang tua

Pada kenyataannya, perubahan modernisasi dapat memberikan dampak negatif bagi siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Salah satu dampak negatif yang sering terlihat adalah adopsi gaya hidup dari luar negeri yang dapat menyebabkan pelajar mulai menjauh dari budaya dan nilai-nilai tradisionalnya sendiri.

Sikap individualisme yang semakin marak merupakan salah satu contoh dampak negatif modernisasi yang umum terjadi. Individualisme menekankan kepentingan diri sendiri dan cenderung mengurangi perasaan solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain dalam masyarakat. Hal ini dapat membahayakan keberlangsungan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian penting dalam budaya Indonesia.

Modernisasi juga mengakibatkan meningkatnya taraf hidup dan kebutuhan keluarga. Sehingga banyak dari anak di KB-RA Sabilul Qur'an minim *family time* sebab kedua orang tua mereka yang bekerja untuk menutup perekonomian keluarga. Fenomena ini menjadikan anak menjadi sosok kesepian yang kemudian menjadikan gadget sebagai teman mereka ketika di rumah.

b. Minimnya komunikasi antara pendidik dan orang tua

Salah satu faktor penghambat penerapan model pengasuhan islami pada anak adalah kurang efektifnya komunikasi antara pendidik dan orang tua. Dalam banyak kasus yang terjadi sebelumnya, terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah atau lembaga pendidikan dengan apa yang diterapkan di rumah. Kurangnya koordinasi antara pendidik dan orang tua dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan mengenai norma dan nilai serta amalan keagamaan.

Fakta yang ada bahwa minimnya komunikasi para orang tua dengan pendidik bahkan pengelola di KB-RA Sabilul Qur'an ini mampu memberikan efek samping pada perkembangan anak. Tidak hanya perkembangan aspek fisik, tetapi pada karakter anak itu sendiri. Menggarisbawahi dari pentingnya komunikasi terbuka antara pendidik dan orang tua untuk menciptakan konsistensi dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan memastikan anak mendapat dukungan yang konsisten dari kedua belah pihak dalam menerapkan prinsip *islamic parenting*.

c. Ketidakstabilan emosi anak

Faktor emosional dalam implementasi *islamic parenting* pada anak usia dini anak seringkali menjadi kendala yang cukup berarti. Anak-anak pada usia dini cenderung lebih rentan terhadap perubahan emosi yang cepat dan berintensitas tinggi. Ketika mereka menghadapi situasi yang memicu emosi negatif, seperti frustrasi atau kebingungan, mereka mungkin mengalami kesulitan memahami dan menginternalisasikan konsep agama yang diajarkan kepada mereka. Misalnya, jika seorang anak mengalami kemarahan atau ketakutan, mereka mungkin tidak dapat menerima atau mengamalkan ajaran islam tentang kesabaran atau kepercayaan secara efektif.

Selain itu, lingkungan yang tidak stabil atau konflik dalam keluarga juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak dan menjadi penghambat penerapan pola pengasuhan islam. Anak yang dihadapkan pada situasi rumit atau konflik antar orang tua dapat mengalami stres atau kecemasan yang dapat mengganggu kemampuannya dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan baik. Dalam situasi seperti ini, pendidik dan orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak, sekaligus bersama-sama membimbing mereka untuk mengatasi dan mengelola emosinya dengan cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran islam.

Simpulan

Implementasi *Islamic Parenting* menurut Imam Al-Ghazali terbagi menjadi empat poin besar: 1) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*: Membatasi anak dalam melakukan sesuatu dan memberikan pengetahuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Contohnya, anak belajar untuk tidak merebut mainan temannya dan menghormati orang yang lebih tua, 2) Memberi Makanan Halal: Memastikan kehalalan dan kebersihan makanan sangat penting karena mempengaruhi kesehatan, kecerdasan, dan emosional anak. Makanan halal memberikan dampak baik bagi tubuh, 3) Mendahulukan Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter penting untuk memperkuat moral dan etika anak, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk kehidupan yang lebih baik, 4) Selalu Mengingat dan Melibatkan Allah SWT: Mengingat dan melibatkan Allah dalam segala urusan sejak dini membentuk dasar spiritual anak yang kuat, menanamkan rasa cinta dan takwa kepada Allah, dan membantu anak mengendalikan emosi.

Implementasi *Islamic Parenting* di KB-RA Sabilul Qur'an berhasil membangun tiga karakter peserta didik: Karakter Religius: Observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan dalam kehidupan religius sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di rumah. Anak-anak rutin membaca doa saat bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, meminta izin dan salim sebelum keluar rumah, tadarus Al-Qur'an, dan sering melaksanakan serta mengajak sholat berjamaah. Karakter Disiplin: Observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan anak. Mereka menjadi lebih tepat waktu dan taat aturan, seperti bangun tidur tanpa rewel untuk mengaji dan sekolah, datang tepat waktu dengan seragam, dan merapikan barang yang telah digunakan. Karakter Kemandirian: Observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan dalam kemandirian anak. Mereka mulai mengurus diri sendiri, mengelola waktu, dan menyelesaikan masalah sendiri, seperti membersihkan sepatu, memenuhi kebutuhan sendiri, menyelesaikan tugas sekolah, dan bersikap bijak ketika berbuat kesalahan.

Faktor pendukung dalam implementasi *islamic parenting*, antara lain; 1) Keyakinan para orang tua dan pendidik sebagai seorang muslim dalam beragama, 2) Pendidikan agama anak yang diatur sedemikian rupa oleh orang tua dengan mengutamakan kualitas lembaga pendidikan, 3) Lingkungan sekitar yang mendukung, 4) Orang tua dan pendidik yang sadar serta beradaptasi dalam pemanfaatan modernisasi sebagaimana mestinya.

Faktor penghambat dalam implementasi *islamic parenting*, yakni; 1) Modernisasi yang tidak digunakan dengan baik, sehingga menjadi bumerang bagi orang tua ataupun pendidik, 2) Komunikasi serta kerja sama antar orang tua dengan pendidik yang minim, 3) Orang tua pekerja yang mengakibatkan anak haus akan perhatian

Daftar Rujukan

- Abdurrahman al-'ik, S. K. (2017). *Prophetic Parenting "Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar"* (A. Saifuddin (ed.); Pertama). Laksana.
- Al-Ghazali, I. A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Dar Al-Kotob Al-ilmiyah.
- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor). *Arruum Arinda Dirasah*, 4(2), 134–153. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Glock, Charles Y; Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*.
- Hasanah, A. I., Fauziah, R., & Kurniawan, R. R. (2021). Konsep Makanan Halal dan Thayyib dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu AlQur'an Dan Tafsir*, x, 10.

-
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279–1294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3223>
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*, 48. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Kipp, D. R. S. & K. (1990). Developmental psychology: Childhood and Adolescence. In J. Judson (Ed.), *Behaviour Research and Therapy* (7th Editio, Vol. 28, Issue 5). The Thomson Corporation. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(90\)90171-e](https://doi.org/10.1016/0005-7967(90)90171-e)
- Lukes, S. (1968). *Emile Durkheim; an Intellectual Biography*. Oxford Collage.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mighfar, S. (2023). Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2972>
- Oktarivanda, Y. R. & T. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Pinta, M., & Nugraha, I. (2022). *Journal of Psychology and Treatment* ,. 1(2), 1–12. <https://journal.mrcrizquna.com/index.php/jpt/article/view/44/34>
- Qodim, H. (2022). Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 181–188.
- Umdatul Hasanah. (2019). Amar Ma'Ruf Nahi Munkar Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali. *Adzikra: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(2), 244–260. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i2.4238>
- Zebada Faustina Agrippine Amahorseya, M., Ketut Atmaja Johny Artha, I., & Yulianingsih, W. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 640–650. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.350>